



PENDAMPINGAN GURU BIOLOGI KOTA SEMARANG DALAM MENGEMBANGKAN INSTRUMEN PENILAIAN OTENTIK PADA KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Andreas Priyono Budi Prasetyo[✉], Sri Sukaesih, Lutfia Nur Hadiyanti

Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2016
Disetujui Februari 2016
Dipublikasikan
Februari 2016

Keywords:

Authentic assessment, Biology learning, teachers community

Abstrak

Berdasarkan diskusi awal dengan beberapa guru Biologi pada kegiatan MGMP, teridentifikasi bahwa salah satu sebab mengapa instrumen penilaian masih lebih berfokus untuk menilai pengetahuan (aspek kognitif) adalah karena keterbatasan pengetahuan (*lack of knowledge*) dan keterbatasan keterampilan untuk berkreasi (*lack of skills*) untuk mengembangkan sendiri variasi jenis instrumen dan teknik penilaian otentik. Oleh sebab itu, solusi yang tepat adalah pendampingan guru dalam bentuk pelatihan dalam jabatan (*in service training*). Pendampingan ini dilaksanakan dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) dan model pendampingan partisiporis. Setelah kegiatan pendampingan guru lebih mengerti berbagai variasi AA untuk diaplikasikan dengan munculnya diagram Venn, diagram Vee, peta konsep, lembar observasi, penilaian diri, tes dan sebagainya dalam RPP. Berdasarkan hasil refleksi disimpulkan bahwa penerapan AA dalam pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berpikir dan produktif.

Abstract

Pre-eliminatory discussion with Biology teachers showed that a reason why learning assessment is still focussing on cognitive aspect is because of lack of knowledge and skill to develop various authentic assessments (AA). The best solution to overcome this problem is conducting in-service training for the teachers community. This training was conducted by focus group discussion and participatory training. It is found that teachers developed more various AA in Biology learning such as Venn diagram, Vee diagram, concept map, observation sheet, self assessment, test and others after training. Reflection of AA application in the classroom also showed that students became more actively thinking and were more productive when learning.

© 2016 Universitas Negeri Semarang
p-ISSN 2252-6617
e-ISSN 2502-6232

[✉]Alamatkorespondensi:

Prodi Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang
Gedung D6 Lantai 1 Kampus Sekaran Gunungpati
Telp. (024) 8508033 KodePos 50229
E-mail: apbudiprasetyo@gmail.com

PENDAHULUAN

Mulai diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi, KTSP dan Kurikulum 2013 di sekolah membawa konsekuensi logis pada upaya proses pembelajaran IPA/Biologi di sekolah. Profil pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru Biologi di Kota Semarang menunjukkan penilaian masih menitikberatkan pada hasil tes untuk menilai aspek kognitif saja. Hasil belajar yang berkembang selama proses pembelajaran belum terorganisasi dengan baik. Hasil identifikasi perangkat pembelajaran yang dikembangkan guru Biologi Kota Semarang yang tergabung dalam MGMP guru Biologi menunjukkan 87% guru telah membuat dan melampirkan rancangan instrumen untuk menilai aspek kognitif siswa berupa soal tes. Hanya 55% guru yang telah merencanakan dan membuat instrumen untuk menilai hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran (hasil belajar siswa yang riil dilakukan). Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan kurikulum yang mengharapakan penilaian hasil belajar juga dilakukan pada saat proses pembelajaran belum sepenuhnya terpenuhi.

Berdasarkan diskusi awal dengan beberapa guru Biologi pada kegiatan MGMP, teridentifikasi bahwa salah satu sebab mengapa instrumen penilaian masih lebih berfokus untuk menilai pengetahuan (aspek kognitif) adalah adanya keterbatasan pengetahuan (*lack of knowledge*) dan keterbatasan keterampilan untuk berkreasi (*lack of skills*) untuk mengembangkan sendiri instrumen penilaian otentik yang lebih variatif dalam hal jenis dan teknis. Oleh sebab itu, solusi yang tepat adalah pendampingan guru dalam bentuk pelatihan dalam jabatan (*in service training*). Minat dan potensi guru terhadap rencana pelatihan ini cukup besar. Para guru sangat antusias mengingat tuntutan kebijakan kurikulum 2013 adalah pentingnya pengembangan kompetensi dan karakter, maka asesmen hasil belajar menjadi bagian yang sangat penting untuk menilai pencapaian kompetensi tersebut.

Tujuan pendampingan ini adalah (1) untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA/Biologi yang berbasis kompetensi melalui pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa yang lebih terencana, dan komprehensif, dan (2) membiasakan guru mengembangkan instrumen penilaian otentik untuk menilai hasil belajar siswa di sepanjang proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran hasil belajar siswa secara utuh dan sebagai

bahan/masukan evaluasi pembelajaran. Secara khusus, tujuan pendampingan ini adalah untuk meningkatkan jumlah guru Biologi di Kota Semarang yang memiliki pengetahuan dan mampu membuat instrumen penilaian otentik untuk pelaksanaan pembelajaran yang berbasis kompetensi

Sesuai dengan slogan FMIPA yang UBER, kegiatan ini diharapkan mewujudkan pendidikan yang unggul dan bermakna sebagai wadah dalam melakukan sosialisasi peningkatan mutu pembelajaran, sosialisasi peningkatan mutu pembelajaran Biologi bagi salah satu model pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013, dan guru-guru yang tergabung dalam MGMP mempunyai peluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran Biologi melalui pelaksanaan sistem asesmen yang berkelanjutan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK (2004), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP (2006) dan Kurikulum 2013 yang saat ini masih dievaluasi dikembangkan dengan berorientasi pada pengembangan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Penilaian otentik dianggap sebagai bentuk penilaian yang tepat untuk menilai kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran. Wulan (2004), mengungkapkan beberapa kelebihan dan kekurangan penilaian otentik. Kelebihan penilaian ini yaitu (a) peserta didik dapat mendemonstrasikan suatu proses, (2) proses yang didemonstrasikan dapat diobservasi secara langsung, (c) menyediakan evaluasi lebih lengkap dan alamiah untuk beberapa macam penalaran, kemampuan lisan dan keterampilan-keterampilan fisik, (d) adanya kesepakatan antara guru dan peserta didik tentang kriteria penilaian dan tugas-tugas yang akan dikerjakan, (e) menilai hasil pembelajaran dan keterampilan-keterampilan yang kompleks di luar aplikasi konsep, (f) memberi motivasi yang besar bagi peserta didik, (g) mendorong aplikasi pembelajaran pada situasi kehidupan nyata, menjadi simulasi real-world task scientist, dan (i) menekankan banyak jawaban yang benar dan solusi kreatif. Sedangkan

kekurangan penilaian ini meliputi (a) sangat menuntut waktu dan usaha, (b) pertimbangan (judgement) dan penskoran yang sifatnya lebih subyektif, (c) lebih membebani guru, (d) mempunyai reliabilitas yang cenderung rendah sehingga memerlukan pengembangan kriteria yang jelas (standar) yang benar-benar menunjukkan kompetensi dan (e) peserta didik yang merasa memiliki kemampuan lebih dalam hal konsep (mengingat) biasanya merasa terintimidasi. Meskipun memiliki kekurangan, penilaian ini masih tetap penting untuk digunakan. Penilaian otentik lebih sering dinyatakan sebagai penilaian berbasis kinerja (*performance based assessment*). Nama ini digunakan karena peserta didik diminta untuk menampilkan tugas-tugas yang bermakna. Sejumlah pakar pendidikan membedakan penggunaan istilah penilaian otentik dengan penilaian kinerja seperti Meyer (1992) dan Marzano (1993). Sementara Stiggins (1994) dan Mueller (2006) menggunakan istilah tersebut secara sinonim (Rustaman, 2006).

Pentingnya penilaian autentik dalam pembelajaran telah mendorong berbagai pihak melakukan penelitian terkait. Tan (2012) mengklasifikasikan guru ke dalam tipe conservative, pragmatic dan progressive berdasarkan fokus, pemahaman, penggunaan dan dominansi penilaian otentik oleh guru. Bosco & Ferns (2014) mengembangkan kerangka penilaian otentik untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Penilaian otentik terbukti menguntungkan peserta didik yang berkemampuan rendah dalam pembelajaran konstruktivisme dengan bantuan media, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi tim dan peningkatan pengetahuan karena sifatnya yang berlandaskan bukti dan prinsip keadilan. Melalui penilaian ini, kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan isu yang nyata terjadi dan pemahaman tingkat tinggi dapat terakses dan dievaluasi. Meskipun terdapat beberapa subyek yang belum dapat mencapai luaran pembelajaran yang

diharapkan, peserta didik menjadi lebih menyadari kesalahannya dalam pembelajaran sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama (Scholtz, 2007; Tai & Yuen, 2007). Suatu penilaian disebut otentik hanya jika memiliki arti atau nilai lebih dari sekedar skor atau tingkatan. Tugas yang dinilai juga harus bermakna, menarik, membutuhkan pemikiran, dan memerlukan partisipasi peserta didik yang tinggi (Frey *et al.*, 2012).

METODE

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) dan model pendampingan partisipatoris. Adapun tahapan kegiatan disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pendampingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman guru MGMP Biologi Kota Semarang mengenai *Authentic Assessment* (AA)

Pada tahap awal kegiatan ini dilakukan eksplorasi pemahaman guru mengenai AA. Eksplorasi ini dilakukan dengan menggunakan angket yang mencakup pernyataan kebutuhan pendampingan dan konsep esensial AA. Ringkasan eksplorasi pemahaman guru mengenai AA disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil angket kebutuhan dan pemahaman guru mengenai AA

No	Pernyataan	Salah (%)	Benar (%)	Alasan
1	Dalam melakukan penilaian otentik, guru masih memerlukan pendampingan secara khusus	10	90	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih menggunakan KTSP, belum karena baru melaksanakan penilaian kognitif ▪ Beberapa kasus perlu ada solusi

No	Pernyataan	Salah (%)	Benar (%)	Alasan
2	Kurikulum 2013 menuntut penilaian secara komprehensif meliputi input, process, dan output	10	90	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sesuai ▪ K13 menuntut penilaian proses ▪ Sesuai
3	Penilaian otentik dilakukan secara berkelanjutan untuk memperbaiki proses pembelajaran		100	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum dilakukan ▪ Ya ▪ Sesuai
4	Penilaian dalam pembelajaran biologi menggunakan berbagai teknik (tes dan non tes)		100	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ya ▪ Di sekolah masih menggunakan teknik tes ▪ Semua teknik digunakan ▪ Sesuai
5	Penilaian otentik digunakan untuk membangun semangat kerjasama peserta didik	5%	95%	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ya ▪ Sesuai
6	Penilaian otentik tidak menekankan pada peringkat untuk mengklasifikasikan peserta didik	5	95	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menekankan potensi siswa ▪ Sesuai
7	Penilaian yang dilakukan seimbang antara aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.	5	95	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum, masih banyak kognitif ▪ Untuk menanggulangi adanya ketimpangan penilaian ▪ Sesuai
8	Penilaian otentik memungkinkan peserta didik yang lemah secara kognitif untuk lebih berkembang		100	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum ▪ Betul, beberapa siswa secara tes kurang baik, ketika non tes baik ▪ Sesuai
9	Penilaian otentik mencakup keterampilan yang kompleks di luar aplikasi konsep	10	90	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum ▪ Sesuai
10	Metode, standar dan kriteria penilaian otentik disampaikan kepada peserta didik	5	95	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum ▪ Ada penjelasan/ kontrak pembelajaran ▪ Sesuai
11	Penilaian otentik dilakukan berdasarkan kinerja peserta didik yang dapat diobservasi		100	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum ▪ Sesuai
12	Peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan variasi jawaban yang benar	5	95	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum ▪ Dengan pokok pikiran yang tepat ▪ Sesuai
13	Dalam proses penilaian otentik, peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui kegiatan yang direncanakan sendiri dengan didampingi guru	10	90	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum ▪ Direncanakan kemudian dibimbing guru ▪ Sesuai
	Rerata	5	95	

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemahaman guru MGMP Biologi kota Semarang tinggi (95%). Namun, dengan pemahaman yang tinggi tersebut

guru Biologi masih membutuhkan pendampingan yang ditunjukkan oleh item instrumen nomor 1. Peserta pendampingan yang menyatakan tidak lagi

mempunyai pendampingan secara khusus merupakan guru di sekolah yang telah menerapkan K13 dan mendapatkan pelatihan yang serupa. Ketidaksiuaian antara pemahaman dan kebutuhan ini disebabkan oleh penerapan AA yang belum maksimal dalam pembelajaran. Hal ini terlihat pada alasan singkat yang muncul pada angket dan hasil angket penerapan yang akan dijelaskan selanjutnya. Profil pelaksanaan AA

Guru Biologi di kota Semarang dalam pembelajaran.

Selain dilakukan eksplorasi pemahaman, pada awal kegiatan pendampingan dilakukan *brainstorming*. *Brainstorming* bertujuan untuk menggali pengetahuan guru lebih detail tentang teknik penilaian yang digunakan sekaligus memperoleh gambaran penerapan AA dalam pembelajaran selama ini. Rekapitulasi angket *brainstorming* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemahaman guru tentang asesmen otentik dan penerapannya selama ini

No	Aspek	Hasil
1	Pemahaman Guru tentang sistem atau teknik penilaian yang dapat digunakan untuk menilai 3 aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) secara lengkap.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada 25% guru menyatakan belum mengetahui tentang asesmen otentik, 25% menyatakan sudah mengetahui, dan beberapa guru tidak memberikan pernyataan ▪ Menurut guru penilaian kognitif: dapat dilakukan dengan ulangan harian, menggunakan rentang nilai A-B-C-D, dengan tes lisan, dan tugas ▪ Penilaian psikomotorik: melalui praktikum, diskusi, penugasan, portofolio, proyek ▪ Penilaian afektif: melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan angket ▪ Penilaian kognitif berupa pengetahuan, afektif berupa sikap, dan psikomotorik berupa keterampilan ▪ Teknik penilaian secara komprehensif meliputi input, proses, dan output ▪ Penilaian tes dengan alat penilaian tes dan penilaian non tes dengan observasi
2	Pemahaman Guru tentang Penilaian Otentik.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum paham tentang asesmen otentik (25% guru) ▪ Guru mendefinisikan penilaian otentik sbb: Penilaian yg diberikan berdasarkan kinerja siswa yang dapat diobservasi; Penilaian yang nyata; Penilaian yang berdasarkan pengamatan dari guru, teman, dan diri sendiri; Penilaian yang berdasarkan pada kondisi yang sebenarnya, semua aspek yang dinilai ada parameter, rubrik penilaian, dan kriteria penilaian; Penilaian yang diberikan guru ke siswa meliputi input, proses, dan output; Penilaian yang sesuai dengan konsep; Penilaian dimana semua aspek dinilai pada waktu KBM; Penilaian tentang pengamatan antar teman, dari guru, dan penilaian diri sendiri.
3	Pelaksanaan penilaian otentik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Setiap akhir KD dalam PBM ▪ Pada saat KBM ▪ Di kelas, dapat dikerjakan di rumah
4	Hasil belajar yang dapat dinilai dengan penilaian otentik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meliputi 3 aspek penilaian ▪ Hasil KBM, tes, tugas proyek, portofolio, diskusi, laporan praktikum, laporan hasil kerja kelompok melalui penilaian diri, penilaian antar teman, observasi, dan jurnal
5	Jenis penilaian otentik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kognitif, psikomotorik, afektif ▪ Afektif: keaktifan siswa, tes tertulis, tes lisan, penilaian diri, penilaian antar teman, penilaian guru ▪ Kognitif: tes formatif, ulangan harian ▪ Psikomotorik: keterampilan kerja ilmiah, praktikum, diskusi
6	Pengalaman Guru membuat/mengembangkan instrumen untuk menilai hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum pernah membuat instrumen otentik ada 40% guru, dan 15% guru menyatakan pernah membuat instrumen otentik. ▪ Instrumen yang pernah dibuat oleh guru meliputi: soal Ulangan Harian (UH), UTS, UAS, LDS
7	Pengalaman Guru dalam penerapan penilaian otentik di dalam pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum pernah menerapkan asesmen otentik ada 35% guru, dan 20% guru sudah menerapkan tetapi belum maksimal, serta 45% guru menyatakan tidak menerapkan pada semua topik mengingat

No	Aspek	Hasil
		waktu.
		<ul style="list-style-type: none"> Guru yang menerapkan asesmen otentik mengambil nilai dari sikap, afektif, psikomotorik, produk, portofolio, penilaian diri sendiri, penilaian antar teman.

Hasil angket menunjukkan bahwa pemahaman guru Biologi tentang penilaian otentik masih rendah, hanya 25% guru yang mengikuti pendampingan menyatakan mengetahui dan paham tentang penilaian otentik. Kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian otentik dan penerapannya dalam pembelajaran juga masih tergolong rendah. Terdapat 40% guru menyatakan belum pernah membuat instrumen penilaian otentik, dan baru 15% guru yang pernah membuat. Ada 45% guru menyatakan tidak menerapkan asesmen otentik pada setiap topik dengan pertimbangan waktu yang terbatas.

Proses Pendampingan AA Guru MGMP Biologi kota Semarang

Pendampingan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk membuat dan menerapkan AA dalam pembelajaran Biologi. Dalam kegiatan ini segala hal yang menjadi hambatan pelaksanaan AA juga dikonsultasikan. Setelah kegiatan pendampingan diharapkan guru tidak ragu-ragu lagi untuk mengintegrasikan AA ke dalam proses pembelajaran.

AA identik dengan kurikulum 2013, sehingga guru di sekolah yang masih menjalankan KTSP menganggap AA belum terlalu penting. Guru pada KTSP masih menekankan pada evaluasi yang mengukur aspek kognitif saja. Hal ini terbukti pada hasil angket Tabel 2 sebelumnya. Kebutuhan pendampingan AA masih diperlukan oleh guru untuk mempersiapkan K13. Pendampingan dilakukan untuk memecahkan

AA dalam RPP guru Biologi MGMP kota Semarang.

Pada rangkaian proses pendampingan, guru diminta untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan berbagai jenis dan teknik AA yang

permasalahan dalam penyusunan AA. Sesi konsultasi dan *sharing* pengalaman penerapan AA dilakukan dari awal hingga akhir pendampingan.



Gambar 2. Sesi konsultasi penerapan AA dalam pembelajaran

Sebagian besar guru (90%) telah memahami bahwa K13 menuntut penilaian secara komprehensif. Namun, AA dianggap lebih cenderung digunakan dalam penilaian proses saja. Pemahaman bahwa AA yang dilakukan secara berkelanjutan telah sepenuhnya dipahami oleh guru. Akan tetapi hal ini belum diaplikasikan untuk mempelajari proses pembelajaran. Secara umum sebagian besar guru (95%) telah memahami hakikat AA. Namun, penerapan AA sendiri masih sangat rendah dengan berbagai kendala.

telah disampaikan. Hasil analisis RPP guru disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis AA dalam RPP

Jenis AA				
AA dalam tahap pembelajaran	<i>Performance based</i>	<i>Student-directed</i>	Lainnya	<i>Teacher directed</i>
Sebelum kegiatan pembelajaran	-	<i>Thinking process graphic organizer</i>		
		1. SMAN 11 Semarang (<i>Concept map</i>)	1. SMAN 2 Semarang (Q/A)	SMAN 8 Semarang (<i>pre-test</i>)
		2. SMAN Semesta (<i>Concept map</i>)	2. SMA Ksatrian 1(Q/A)	
			3. SMAN 11 Semarang (Q/A)	
			4. SMA Muh 1 (Q/A)	
			5. SMAN 2 (Self	

Jenis AA		Assessment)		
Selama proses pembelajaran	-	SMA Muh 1 (<i>Venn Diagram</i>)	SMAN 11 Semarang (Q/A)	-
Setelah kegiatan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. SMAN 11 Smg (<i>Investigation</i>) 2. SMAN 2 Smg (<i>Investigation</i>) 3. SMA Semesta (<i>Investigation</i>) 	SMAN 2 Smg (<i>Concept Map & Venn Diagram</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. SMAN 11 Smg (<i>Portfolio</i>) 2. SMAN 3 Smg (<i>Portfolio</i>) 3. SMAN 8 (<i>Portfolio</i>) 4. SMA Muh 1 (<i>Portfolio</i>) 5. SMA Semesta (Poster konservasi) 6. SMAN 2 Smg (Q/A) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. SMAN 3 Smg (Observasi sikap & Test) 2. SMAN Kesatrian 1 (Observation) 3. SMAN 8 Smg (Observation & Test) 4. SMA Muh 1 (Observation & Test) 5. SMAN 2 Smg (<i>Visual & Test</i>) 6. SMAN 11 Smg (<i>Test</i>) 7. SMA Semesta (<i>Test</i>)

Refleksi keterlaksanaan AA dalam pembelajaran Biologi

Tahapan refleksi dilaksanakan untuk mengumpulkan umpan balik guna mengidentifikasi respon yang dapat diberikan beserta permasalahannya dalam penerapan AA di kelas. Guru yang mengumpulkan refleksi setuju

dengan AA. Masing-masing guru mengungkapkan dampak penggunaan AA dalam pembelajaran. Ringkasan refleksi guru setelah penerapan AA disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman jurnal refleksi pelaksanaan AA dalam pembelajaran

Subyek	Isi Jurnal	Pendapat terhadap AA	Kegiatan yang terkait dengan AA	Kendala	Dampak
1	Setuju dengan AA	Unjuk kerja saat praktikum	Waktu dan materi	Siswa lebih aktif berpikir	
2	Setuju dengan AA	Pernah melakukan AA: peta konsep, unjuk kerja, dan diskusi	Waktu dan materi	Siswa aktif berpikir, berpikir kritis, dan penanaman nilai (bertanggung jawab dan peduli lingkungan)	
3	Setuju dengan AA	Pernah melakukan AA: Diagram Venn pada bab Virus	Tidak ada tanggapan	Siswa antusias, senang, termotivasi. Keterampilan Berpikir berubah.	
4	Setuju dengan AA	Pernah melakukan AA: peta konsep, observasi, wawancara, dst	Tidak ada tanggapan	Siswa antusias, berpikir aktif, dan penanaman peduli lingkungan dengan bertanya menyadarkan ortu dari merokok	
5	Setuju dengan AA	Belum tampak jelas instrumennya	Tidak ada tanggapan	-	
6	Setuju dengan AA	Sudah menerapkan AA: peta konsep, observasi saat siswa kerja kelompok, praktikum	Waktu	Siswa lebih aktif dan produktif	
7	Setuju dengan AA	sudah menerapkan AA: peta konsep, observasi saat siswa kerja kelompok, praktikum	Waktu dan memerlukan tugas tambahan	Siswa aktif dan produktif	

Jurnal reflektif adalah tulisan kritis dan reflektif guru tentang pengalamannya menerapkan penilaian otentik sejak pendampingan diberikan. Jurnal ini ditulis saat guru menerapkan penilaian otentik di masing-masing sekolah. Guru menulis pengalamannya dalam tulisan ringkas (1 sampai 2 halaman), yang berisi tentang (1) instrumen penilaian otentik apa yang diterapkan (2) kapan diterapkan, dan (3) dampak penerapan terhadap ketrampilan berpikir dan penanaman sikap (karakter). Melihat hasil jurnal reflektif yang, semua subyek menanggapi bahwa AA memberikan hasil yang positif terhadap pembelajaran. Kesadaran guru untuk menerapkan AA yang lebih bervariasi telah muncul, akan tetapi kendala dalam penerapannya masih juga ada.

Perkembangan pemahaman dan penerapan AA guru setelah pendampingan

Pada awalnya memang masih terlihat belum semua guru memahami hakikat penilaian otentik (PO atau AA *authentic Assessment*), namun program pelatihan ini telah mengubah pemahaman guru tentang AA. Jumlah guru yang memahami AA dan pengembangan instrumennya bertambah banyak. Pada batas tertentu, terdapat pengaruh langsung program pelatihan (pendampingan) ini terhadap pemahaman guru. Keberhasilan suatu pendampingan didukung oleh berbagai faktor seperti jalinan kerja sama antara guru dan pendamping yang menerapkan sikap saling percaya, menghormati, dan komitmen yang kuat. Hal ini akan berdampak pada kinerja dan semangat saling belajar untuk menjadi pribadi yang reflektif (Butin, 2006; Markassid, 2009; Yuyarti, 2009; Taufiq *et al.*, 2016). Desain pembelajaran guru sebagaimana terlihat pada RPP telah memperlihatkan bahwa guru telah mengembangkan instrumen asesmen otentik pada batas-batas tertentu. Salah satu ciri khas dari asesmen otentik adalah penerapan penilaian di awal pembelajaran (diagnostik) untuk mengenal pengetahuan awal siswa. Sekurangnya 35% (9/26) guru telah merancang asesmen awal atau asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Sekurangnya 15% (4/26) guru merancang dan melaksanakan asesmen proses atau asesmen formatif selama proses pembelajaran. Semua guru (100%) telah merancang RPP dan melaksanakan asesmen sumatif, di akhir pembelajaran.

AA berfokus pada apa yang telah bisa dilakukan siswa dibandingkan dengan apa yang belum dapat dilakukan oleh siswa. AA tidak digunakan untuk menggolongkan kemampuan siswa. Pengukuran dilakukan pada apa yang seharusnya diukur dan kompleks seperti sikap, motivasi dan keterampilan, bukan hanya pengukuran pengetahuan. AA juga menekankan evaluasi selama proses pembelajaran, bukan hanya di akhir sehingga menuntut siswa untuk menyikapi masalah nyata dan kompleks di luar kelas (Wijayanti, 2014; DiMartino & Castaneda, 2007; Glencoe, 2002; Martin, 2005; Wiggines, 1990). Pemahaman – pemahaman mendalam dan holistik inilah yang masih menjadi tantangan bagi guru biologi diiringi dengan pendampingan dan ketegasan dorongan dari sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan ini telah terlaksana dengan baik dengan menghasilkan simpulan bahwa pemahaman guru Biologi SMA yang tergabung dalam MGMP kota Semarang meningkat dengan bertambahnya informasi dan pemahaman mengenai berbagai teknik penilaian AA melalui forum diskusi dan konsultasi. Guru Biologi MGMP kota Semarang juga telah membiasakan untuk menerapkan AA seperti diagram Venn, diagram Vee, peta konsep, lembar penilaian praktikum, lembar observasi presentasi kelas, dan sebagainya dalam pembelajaran yang terlihat dalam RPP serta hasil refleksi dengan tanggapan yang positif terhadap AA.

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan kegiatan pendampingan pengembangan AA ini adalah pentingnya monitoring yang berkelanjutan terhadap penerapan AA dalam pembelajaran Biologi. Selanjutnya dibutuhkan motivasi kepada guru untuk melakukan perubahan dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran. Kendala terbatasnya waktu dan kesulitan dapat diatasi dengan berbagai cara yang telah didiskusikan. Mengingat selama pelatihan dan pendampingan guru (Agustus - Nopember, 2015) belum semua guru mengirimkan portfolio terakhir tentang penerapan penilaian otentik dalam bentuk desain pembelajaran dan jurnal penerapan, kerjasama dengan pimpinan sekolah perlu diperkuat untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada semua guru peserta pelatihan menyajikan karya-karya terbaru dalam penerapan penilaian otentik.

Tanggung jawab keberhasilan implementasi penilaian otentik berada pada pimpinan sekolah, pimpinan MGMP, tim pendamping, dan para guru sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosco, A.M. & Ferns S. (2014). Embedding of authentic assessment in work-integrated learning curriculum. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*, 15(4), 281-290.
- Butin W. (2006). Introduction Future Directions for Service Learning in Higher Education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 18(1), 1-6.
- DiMartino, J & Castaneda, A. (2007). Assessing Applied Skill. *Educational Leadership*, 64(7), 38-42.
- Frey, BB., Vicki, L.S. & Allen, J.P. (2012). Defining Authentic Classroom Assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 17 (2), 58-64.
- Glencoe. (2002). *Performance Assessment in the Classroom*. McGraw-Hill
- Markasid. (2009). Kebijakan Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 3 (4), 88-95.
- Martin, R., Sexton, C; Fanklin, T. & Gerlovich, J. E. (2005). *Teaching Science for All Children Inquiry Methods for Constructing Understanding*. Sydney: Pearson.
- Rustaman, N. (2006). Penilaian Otentik (Authentic Assessment) dan Penerapannya dalam Pendidikan Sains. Diunduh 8 Maret 2005 dari http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_IPA/195012311979032-NURYANI_RUSTAMAN/PENILAIAN_OTEN_TIK_Sgr'06.pdf
- Scholtz, A. (2007). An analysis of the impact of an authentic assessment strategy on student performance in a technology-mediated constructivist classroom: A study revisited. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 3(4), 42-53.
- Tai, G.X & Yuen M.C. (2007). *Authentic Assessment Strategies in Problem Based Learning (Proceeding)* ascilite. Singapore: Multimedia University.
- Tan, K.H.K. (2012). How Teachers Understand and Use Power in Alternative Assessment. *Hindawi Publishing Corporation Education Research International Volume 2012*, Article ID 382465, doi:10.1155/2012/382465.
- Taufiq, M., Sudarmin, S., Savitri, E. N., & Amalia, A. V. (2016). Media Electronic Portofolio Untuk Meningkatkan Trend Prestasi Belajar Mahasiswa. *Unnes Science Education Journal*, 5(1), 88-95.
- Wiggins, G. (1990). The case for authentic assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 2(2), 56-62.
- Wijayanti, A. (2014). Pengembangan autentic assesment berbasis proyek dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2), 1-7.
- Wulan, A. R. (2004). Handout Penilaian Kinerja dan Potofolio. Diunduh 8 Maret 2014 dari http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENIDIKAN_IPA/197404171999032-ANA_RATNAWULAN/handout_penilaian_kinerja_dan_portofolio.pdf
- Yuyarti. (2009). Peranan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 7(2), 134-142.